

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Profil Desa Tlogosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan

Desa Tlogosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan mempunyai luas tanah sekitar 123,6 Ha dan terletak pada daerah dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 800 m di atas permukaan laut. Daerah ini merupakan daerah pegunungan yang mempunyai batas wilayah utara dengan Desa Rojopasang Kecamatan Purwodadi, wilayah selatan berbatasan dengan Desa Jabung Kabupaten Malang, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Gendro Kecamatan Tukur dan wilayah barat berbatasan dengan Desa Tukur Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. Pembagian wilayah Desa Tlogosari terbagi atas 7 dusun yaitu Dusun Kumbo, Dusun Tlogosari, Dusun Ngepring, Dusun Yitnan, Dusun Bodo, Dusun Gudang dan Dusun Grontol. Jumlah penduduk di Desa Tlogosari sebanyak 5.118 jiwa dengan 1.552 kepala keluarga dan 546 anak berusia 2-5 tahun. Penduduk di desa ini mayoritas adalah petani. Hampir semua penduduk bersuku jawa yang masih kental dengan budaya jawa.

5.2 Karakteristik Responden

Data awal penduduk dari Sekertariat Desa Tlogosari terdapat 546 anak berusia 2-5 tahun. Setelah dilakukan pendataan ulang oleh peneliti bersama kader-kader Desa Tlogosari, dari 546 anak usia 2-5 tahun didapatkan 30 anak yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	n (%)
Sibling Rivalry pada Anak Responden	
Terjadi	8 (26,7%)
Tidak Terjadi	22 (73,3%)
Pola Asuh Orang Tua	
Autoritatif/Demokratis	27 (90%)
Otoriter	3 (10%)
Permisif/Pemanja	0 (0%)
Penelantar	0 (0%)
Jenis Kelamin Anak Responden	
L – L	8 (26,7%)
P – P	9 (30%)
L – P	13 (43,3%)

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa hasil observasi yang dilakukan terhadap 30 responden di Desa Tlogosari menunjukkan 8 (26,7%) pasang anak yang bersaudara mengalami *sibling rivalry*, sisanya yaitu sebanyak 22 (73,3%) pasang anak tidak mengalami *sibling rivalry*.

Sementara itu untuk karakteristik pola asuh orang tua, sebagian besar responden menerapkan pola asuh autoritatif/demokratis sebesar 90% (22 responden) yang ditunjukkan dengan gaya pengasuhan orang tua yang disiplin dan mengontrol perilaku anak namun disertai dengan mendengarkan pendapat dan kemauan anak. Sebesar 10% responden lainnya menerapkan pola asuh otoriter yang ditandai dengan gaya pengasuhan penuh peraturan kaku dan juga hukuman. Sedangkan pola asuh permisif dan penelantar tidak ditemukan pada responden.

Frekuensi responden berdasarkan kombinasi jenis kelamin anak yaitu sebanyak 8 pasang anak (26,7%) memiliki kombinasi jenis kelamin laki-laki dengan laki-laki, sedangkan 9 pasang anak (30%) berjenis kelamin

perempuan dengan perempuan, sisanya yaitu sebanyak 13 pasang anak (43,4%) mempunyai jenis kelamin yang berbeda.

Selanjutnya, seluruh responden di Desa Tlogosari mengatakan bahwa mereka tinggal dengan keluarga inti yaitu orang tua dan anak saja. Mereka mengasuh anak secara penuh tanpa ada bantuan dari pengasuh lain.

5.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Sibling Rivalry* pada Anak

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa pada 27 responden yang menggunakan pola asuh otoritatif, terdapat 18,5% responden dengan anak mengalami *sibling rivalry*. Sedangkan responden yang menerapkan pola asuh otoriter, semua anaknya mengalami *sibling rivalry*. Berikut ini disajikan tabel tabulasi silang antara pola asuh orang tua dan persaingan *sibling rivalry* pada anak usia 2-5 tahun beserta hasil uji *chi square* untuk melihat kecenderungan hubungan keduanya :

Tabel 5.2 Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan *Sibling Rivalry* pada Anak

Pola Asuh Orang Tua	<i>Sibling Rivalry</i>		P-Value
	Terjadi n (%)	Tidak Terjadi n (%)	
Autoritatif	5 (18,5%)	22 (81,5%)	0,002
Otoriter	3 (100%)	0 (0%)	

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,002 dimana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = 0,05 atau $0,002 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia 2-5 tahun di Desa Tlogosari.

5.4 Hubungan Jenis Kelamin Anak dengan *Sibling Rivalry* pada Anak

Hasil observasi kombinasi jenis kelamin anak dengan *sibling rivalry* pada anak menunjukkan 2 (25%) dari 8 pasang anak yang berjenis kelamin laki-laki dengan laki-laki dan 4 (44,4%) dari 9 pasang anak yang berjenis kelamin perempuan dengan perempuan mengalami *sibling rivalry*. Sedangkan anak-anak yang mempunyai kombinasi jenis kelamin berbeda dengan saudaranya mengalami *sibling rivalry* sebanyak 2 pasang anak atau 15,4% dari keseluruhan 13 pasang anak. Hasil tersebut ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 5.3 Tabulasi Silang Jenis Kelamin Anak dengan *Sibling Rivalry* pada Anak

Jenis Kelamin Anak	<i>Sibling Rivalry</i>		P-Value
	Terjadi n (%)	Tidak Terjadi n (%)	
L – L	2 (25%)	6 (75%)	0.315
P – P	4 (44,4%)	5 (55,6%)	
L – P	2 (15,4%)	11 (84,6%)	

Tabel hasil uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan *sibling rivalry* pada anak usia 2-5 tahun di Desa Tlogosari jika faktor pola asuh orang tua diabaikan dengan p-value 0,315 (p-value > $\alpha=0,05$).

Namun, jika faktor jenis kelamin anak dikelompokkan bersama dengan jenis pola asuh orang tua untuk diuji hubungannya dengan *sibling rivalry* ternyata menunjukkan hasil yang berbeda. Berikut tabulasi silangnya :

Tabel 5.4 Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin Anak dengan *Sibling Rivalry* pada Anak

Pola Asuh Orang Tua	Jenis Kelamin Anak	<i>Sibling Rivalry</i>		P-Value
		Terjadi n (%)	Tidak Terjadi n (%)	
Autoritatif	L – L	1 (14,3%)	6 (85,7%)	0.037
	P – P	4 (44,4%)	5 (55,6%)	
	L – P	0 (0%)	11 (100%)	
Otoriter	L – L	1 (100%)	0 (0%)	-
	L – P	2 (100%)	0 (0%)	

Hasil uji *chi square* antara pola asuh yang autoritatif dan jenis kelamin anak dengan *sibling rivalry* pada anak di atas menunjukkan p-value sebesar 0,037 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika jenis kelamin anak diuji dengan mengikutsertakan jenis pola asuh yang autoritatif, ternyata berhubungan dengan *sibling rivalry* di antara anak responden. Sementara untuk pola asuh yang otoriter dengan jenis kelamin anak tidak bisa dihitung nilai signifikansinya terhadap *sibling rivalry* pada anak, karena semua anak dari responden yang otoriter tidak ada yang tidak mengalami *sibling rivalry*.

